



Pemberdayaan dan pendampingan Anak Tuna Grahita Ringan untuk Meningkatkan Keterampilan Vokasional dan Kemandirian

Raimon Efendi¹, Ratih Agustin Wulandari², Wulan Andang Purnomo³, Irfan Kurniawan⁴, Intan Andesti⁵

¹Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia

²Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia

^{3,4,5}Prodi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dharmas Indonesia

raimon.efendi@gmail.com*, wulandariagustin88@gmail.com, wulanap2@gmail.com, 1902011017@undhari.ac.id,

1902011016@undhari.ac.id

Abstract

This Community Service activity is motivated by the problem of mild mentally retarded children who have very low skills in making souvenirs so that intensive activities are needed to improve the skills of mild mentally retarded children so that they are proficient in making souvenirs so that this can be a provision for children in the future and can be competent in making souvenirs. working world. The purpose of community service for students at SLB Koto Agung is to help students with special needs in improving skills and welfare, with the aim of: Facilitating the availability of materials, equipment and facilities needed as business capital; . Skills training and production of goods that can be made by students with special needs; . Ensuring the sustainability of the business that has been initiated and developed; Realizing business independence for students with special needs. The activity is carried out by pioneering and making various types of skills for making party souvenirs so that they can have artistic value, are economical and market-oriented, so that they get income to meet their needs. The results of this PKM activity show that there is an increase in the ability of vocational skills during the learning process and aims for survival in the future.

Keywords: Children with Special Needs, vocational, mentally retarded, entrepreneurship, independence

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh permasalahan anak tunagrahita ringan yang memiliki keterampilan yang sangat rendah dalam membuat oleh-oleh sehingga diperlukan kegiatan yang intensif untuk meningkatkan keterampilan anak tunagrahita ringan agar mahir dalam membuat oleh-oleh sehingga hal ini dapat bekal untuk anak kelak dan bisa berkompeten dalam membuat souvenir. dunia kerja. Tujuan pengabdian kepada masyarakat siswa di SLB Koto Agung adalah untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan keterampilan dan kesejahteraannya, dengan tujuan untuk: Memfasilitasi ketersediaan bahan, peralatan dan fasilitas yang dibutuhkan sebagai modal usaha; . Pelatihan keterampilan dan produksi barang yang dapat dibuat oleh siswa berkebutuhan khusus; . Menjamin keberlangsungan usaha yang telah dirintis dan dikembangkan; Mewujudkan kemandirian usaha bagi siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan tersebut dilakukan dengan merintis dan membuat berbagai jenis keterampilan membuat souvenir pesta agar memiliki nilai seni, ekonomis dan berorientasi pasar, sehingga memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya. Hasil dari kegiatan PKM ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keterampilan vokasional selama proses pembelajaran dan bertujuan untuk kelangsungan hidup dimasa yang akan datang.

Kata kunci: Children with Special Needs, vocational, mentally retarded, entrepreneurship, independence

1. Pendahuluan

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kekurangan (penyimpangan) baik secara fisik, emosional, mental dan intelektual dibandingkan dengan kondisi rata-rata anak normal. Salah satu hak anak-anak berkebutuhan khusus adalah mendapat pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kekhususannya [1]. Kategori anak berkebutuhan khusus dalam aspek fisik terdiri atas tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, dan tuna daksa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat wadah untuk memberikan pendidikan dan pelatihan bagi ABK, yaitu dengan mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) [2]. Pendidikan digunakan untuk memberikan ilmu kepada ABK, sedangkan pelatihan akan memberikan keterampilan bagi ABK sesuai dengan kondisinya masing-masing, sehingga dapat memaksimalkan kemampuannya.

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk berkarya dan mengekspresikan diri, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka juga punya kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan. Tetapi, sampai saat ini kondisi anak-anak berkebutuhan khusus masih kurang mendapatkan tempat di hati masyarakat. Padahal, berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 5 dan 28 menjelaskan bahwa untuk setiap 100 orang pekerja pada perusahaan, maka pengusaha harus memperkerjakan sekurang-kurangnya satu orang penyandang cacat yang memenuhi persyaratan jabatan dan kualifikasi pekerjaan [3]. Pelaksanaan atas UU tersebut masih kurang terimplementasi dengan baik di lapangan [4]. ABK memiliki kekhususannya masing-masing dalam melakukan pekerjaan, dimana biasanya pemberi kerja memiliki kesulitan untuk menempatkan mereka di posisi yang sesuai.

Keterampilan vokasional disebut juga dengan keterampilan hidup yang merupakan keterampilan vokasional merupakan suatu kecakapan dalam melakukan suatu kegiatan/pekerjaan yang nantinya bisa menghidupi terutama untuk dirinya sendiri [5]–[8]. Tujuan diberikannya pembelajaran keterampilan vokasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan kreativitas individu atau kelompok agar memiliki berbagai keahlian dan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat digunakan sebagai modal hidup di masyarakat [9]–[11]. Sehingga dengan memiliki keterampilan vokasi mereka akan lebih terampil sesuai dengan minat dan bakat, sehingga peserta didik dapat berkompetensi dalam dunia.

Tunagrahita disebut juga dengan anak gangguan intelektual. Anak tunagrahita termasuk dalam kelompok dibawah normal atau lebih lamban daripada anak normal, baik dari perkembangan sosial maupun kecerdasannya. Selain mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, mereka

kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang rumit dan berbelit-belit .

Anak tunagrahita membutuhkan suatu layanan yang sesuai untuk mengatasi setiap masalah yang dialaminya. Layanan tersebut berguna bagi anak tunagrahita untuk mengoptimalkan berbagai kemampuannya sehingga mereka mampu dalam bekerja, bersosialisasi dan berkomunikasi untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan disekitar mereka [12]. Anak tunagrahita memerlukan pengawasan, layanan, perawatan dan dukungan serta pembelajaran yang sesuai secara terus menerus.

Tunagrahita dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat. Pada anak tunagrahita ringan rentang IQ nya antara 51-70 mereka mampu didik dan mampu latihan seperti membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, berketerampilan bahkan berjualan. Tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi. Selain kondisi fisik mereka tidak begitu mencolok, mereka bisa berlindung dari bahaya apapun, karena itu tunagrahita ringan memerlukan pengawasan ekstra [13]. Pada umumnya sosialisasi anak tunagrahita ringan terhambat namun mereka masih mampu untuk berkembang baik dari segi akademik, sosial, dan kemampuan bekerja yang sederhana, sehingga mereka masih mampu mandiri tanpa terus tergantung pada orang lain.

Yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan pertumbuhan dan/atau perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional yang signifikan dari anak-anak lain seusianya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus [14], [15]. Dengan demikian, meskipun seorang anak memiliki beberapa, tetapi tidak signifikan, anomali atau penyimpangan yang tidak memerlukan layanan pendidikan khusus, anak tersebut tidak dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus [16], [17]. Di sisi lain, meskipun tampak secara fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional, tidak ada kelainan, tetapi jika dalam pengasuhan diperlukan layanan khusus, anak diyakini berkebutuhan khusus.

Berdasarkan studi pendahuluan beberapa kali observasi di SLB Sungai Duo Koto Agung. Peneliti menemukan beberapa orang anak yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran keterampilan pada materi membuat souvenir pesta dari kain panel dan. Hal ini dibuktikan dari hasil asesmen yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil asesmen yang peneliti lakukan dimulai dari menanyakan nama alat dan bahan yang digunakan anak cukup tau, namun nama alat dan bahan yang digunakan tersebut masih membingungkan bagi anak.

Souvenir adalah suatu pemberian yang diberikan dalam suatu acara untuk meninggalkan suatu kesan yang mendalam terhadap acara tersebut. Souvenir biasanya diberikan pada acara-acara formal maupun non-formal.

Acara formal seperti seminar, diskusi, dan rapat. Acara non-formal seperti acara ulang tahun, pesta pernikahan, pesta pertunangan, dan lain sebagainya. Di acara seminar, diskusi, dan rapat biasanya diberikan cinderamata untuk peserta seminar dan plakat untuk pembicara. Untuk berbagai acara pesta diperlukan dekorasi yang menggunakan berbagai bunga serta memerlukan souvenir untuk para undangan. Adanya souvenir sangat penting untuk menambah kesan dalam suatu acara.

Salah satu bentuk keterampilan vokasional yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita ringan adalah keterampilan membuat souvenir dari sapatangan handuk. Keterampilan membuat souvenir dari kain panel, membuat gantungan kunci dan souvenir pesta lainnya sehingga menjadi suatu karya yang berbentuk lebih menarik dan bisa digunakan bagi orang banyak dan memiliki harga jual.

Saat ini souvenir yang tersedia dipasaran sangat beragam. Mulai dari bentuk yang sangat sederhana sampai bentuk yang rumit. Akan tetapi bentuk serta ragam souvenir yang disajikan terlihat monoton. Belum ada bentuk dan ragam souvenir dengan terobosan terbaru. Faktanya, konsumen membutuhkan suatu bentuk dan ragam souvenir yang lain daripada yang lain

Dari hasil observasi dan asesmen pendahuluan, disimpulkan bahwa pada kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini akan dilakukan pelatihan inetrnsif bagi siswa-siswa SLB Sungai Duo untuk membuat suatu produk souvenir pesta yang selanjutnya dapat menjadi produk wirausaha bagi siswa SLB.

2. Metode Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan ini melalui beberapa tahap yang harapannya bisa mengatasi permasalahan mitra. Berikut Langkah/tahapan kegiatan ini:

Persiapan Kegiatan ;

- Pelaksanaan kegiatan pengabdian Pada tahap perencanaan ini pelaksana PKM menentukan dan membuat jadwal pelaksanaan kegiatan. Menjelaskan dan menetapkan tugas masing-masing personil pengusul secara detail untuk kegiatan PKM.
- Melakukan koordinasi antara tim pengusul dengan mitra dalam hal ini SLB Koto Agung. Koordinasi dilakukan agar terdapat kesepahaman dengan mitra sehingga terjadi kerjasama yang baik. Pada kegiatan ini dilakukan pemberian jadwal dan rancangan kegiatan sehingga mitra memiliki kesiapan dalam mengikuti program kegiatan ini
- Tim pengusul melakukan observasi identifikasi bahaya dan risiko di lokasi mitra. Dari hasil identifikasi bahaya dan risiko, maka tim pengusul melakukan penentuan prioritas (solusi) pemecahan masalah.

- Setelah didapatkan prioritas masalah, maka tim pengusul akan mencari literatur baik dari jurnal atau temuan ilmiah serta tim pengusul juga mensurvei usaha serupa dengan tingkat produksi dan pemasaran yang luas yang mendukung dalam mencari solusi sesuai dengan permasalahan mitra.

Pelaksanaan Kegiatan

Metode kegiatan lapangan yang digunakan Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah:

- Memberikan penyuluhan kepada mitra dengan topik bahasan antara lain: (1) memberikan materi Peluang wirausaha bagi lulusan SLB; (2) Jenis-Jenis Souvenir Pesta; (3) Cara pemilihan bahan baku pembuatan souvenir pesta dari kain panel, dan souvenir lainnya
- Memberikan pelatihan langsung tentang cara pembuatan, cara pengemasan dan memberi label produk, melihat slide show tentang tahapan pembuatan skala laboratorium, serta pelatihan tentang cara perhitungan harga jual.
- Sesi tanya jawab tentang kondisi dan potensi kewirausahaan bagi siswa SLB.

3. Hasil dan Pembahasan

Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Tim Peneliti melakukan kegiatan observasi kepada majelis Guru di SLB Koto Agung, maka observasi yang digunakan yaitu observasi langsung. Observasi langsung dalam kegiatan analisis awal ini digunakan untuk mengungkapkan data mengenai bagaimana kemampuan objektif keterampilan vokasional anak tunagrahita ringan saat ini [13], bagaimana kondisi objektif guru dalam mengembangkan kesiapan kerja keterampilan vokasional anak tunagrahita ringan, bagaimana merumuskan program keterampilan vokasional yang dapat mengembangkan kesiapan kerja siswa.



Gambar 1 Analis kebutuhan pelaksanaan PKM kepada majelis guru

Kegiatan yang ditujukan kepada siswa berkebutuhan khusus di SLB Koto Agung, Sungai Duo dilaksanakan selama 3 (tiga) hari mulai tanggal 9 sampai 12 November mulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB. Tujuannya adalah untuk mengimplementasikan solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang telah diuraikan, dengan memberikan keterampilan sebagai upaya untuk membekali siswa agar bisa memiliki kegiatan ekonomi sehingga mampu mandiri mencakup metode-metode sebagai berikut:

1. Persiapan Kegiatan

Sosialisasi, verifikasi dan identifikasi sasaran yang bertujuan untuk mensosialisasikan program, mengetahui jumlah dan data lengkap (by name dan by address) siswa berkebutuhan khusus intelektual, mengetahui masalah, kebutuhan dan potensi siswa serta partisipan yang dapat mendukung kegiatan.



Gambar 2. Sosialisasi Awal kepada peserta didik

Sosialisasi, verifikasi dan identifikasi sasaran dilaksanakan dengan: Mengadakan pertemuan dengan Kepala Sekolah dan majelis Guru, untuk mensosialisasikan program;

- a. Melakukan klarifikasi dan verifikasi data dan melengkapi data yang diperlukan melalui kunjungan langsung ke sekolah;
- b. Mengidentifikasi potensi/ sumber daya siswa, kelembagaan, finansial maupun sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan;

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SLB Koto Agung Banjarmasin berupa kegiatan sosialisasi yang dikemas dalam bentuk workshop pembuatan souvenir dan untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan mengikutsertakan guru di SLB Koto Agung sebagai pendamping kegiatan. Kegiatan dilakukan saat jam sekolah. Adapun kegiatan dilakukan dalam dua tahap yaitu:

1. Tahap 1 melakukan penyampaian materi kepada seluruh peserta terkait konsep pembelajaran pendidikan vokasional pada anak berkebutuhan khusus, konsep dan masalah belajar anak berkebutuhan khusus, serta peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus



Gambar 3. Proses pembuatan souvenir

2. Tahap 2 dilakukan dengan pendampingan pembuatan souvenir. Pendampingan ini dilakukan secara intensif, mulai dari penyuluhan secara ekonomi terhadap produk yang akan menjadi hasil karya, proses perancangan souvenir yang akan dibuat dan pendampingan pembuatan souvenir, dari awal sehingga jadi. Selanjutnya siswa SLB diberikan pengetahuan pemasaran singkat terkait produk, serta strategi pemasarannya



Gambar 4. Produk Akhir Souvenir

Dengan selalu menerapkan protocol kesehatan, kegiatan ini dilaksanakan dengan merintis dan mengembangkan aneka jenis souvenir pesta dan keterampilan/ usaha yang bernilai ekonomis dan berorientasi pasar. Meningkatkan dan melatih

keterampilan dengan tujuan menyediakan kesempatan kerja bagi siswa berkebutuhan khusus melalui berbagai usaha/produksi barang, sehingga memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahan yang digunakan adalah kain panel dan souvenir konektor masker. Peralatan yang digunakan adalah kain fanel, butiran manik dan perlengkapan gunting, jarum, lem dan kertas.



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi

3. Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan cara memberikan bimbingan teknis kepada Kepala Sekolah dan mejelis guru dalam melakukan kegiatan pelayanan kepada siswa berkebutuhan khusus. Secara berkala, setiap minggu sekali selama masa pengabdian diadakan pertemuan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dan perkembangan hasil-hasil yang telah dicapai.

Dengan membantu meningkatkan kreatifitas, kesejahteraan dan kemandirian diharapkan memberi energi positif, semangat dan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus dalam melanjutkan kehidupan. Menurut (Mangunsong, 2009) anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun campuran dari dua atau lebih hal-hal di atas dari rata-rata anak normal; yang bersangkutan memerlukan perubahan yang mengarah pada perbaikan tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya secara maksimal.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tentu tidak lepas dari dukungan dan hambatan. Dukungan dalam kegiatan ini yaitu tim dapat bekerja dengan solid, para mahasiswa yang membantu dalam kegiatan pengabdian ini dapat bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing. Tim dosen yang menyampaikan materi juga dapat berbagi materi dengan baik sesuai dengan kapasitas dan kompetensi yang dimiliki. Pihak sekolah

pun menyediakan ruangan yang kondusif dalam pelaksanaan sosialisasi. Peserta mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dari awal sampai akhir dengan semangat. Namun disisi lain, kegiatan ini juga tidak lepas dari beragam hambatan diantaranya, waktu pelaksanaan kegiatan tidak sesuai dengan yang direncanakan mengingat banyak peserta yang terlambat hadir, serta beberapa pertanyaan dari peserta tidak dapat dibahas karena keterbatasan waktu. Mengingat yang dibimbing adalah anak berkebutuhan khusus, tentunya diperlukan perlakuan spesial untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat disimpulkan bahwa: (1) Sekolah mampu menerapkan konsep sekolah vokasi anak berkebutuhan khusus dengan cukup baik; (2) Sekolah telah memberikan pelayanan terhadap siswa berkebutuhan khusus; (3) Hak siswa cukup terpenuhi yakni: memperoleh perlakuan sesuai bakat, minat, kemampuan, dan kelainan, mengikuti program pendidikan, memperoleh bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan kelainan yang disandang, memperoleh penilaian hasil belajar; dan (4) Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung lancar dan mendapat respon positif dari pihak sekolah maupun siswa.

Saran

Saran yang diberikan oleh Tim pengabdian adalah: (1) Sekolah perlu meningkatkan pelayanan dan fasilitas pendidikan yang menunjang peningkatan kompetensi vokasi dan potensi kewirausahaan siswa; (2) Sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan dengan mengikutsertakan pada workshop, pelatihan dan sejenisnya, sehingga dapat memberikan pelayanan maksimal terhadap siswa; (3) Pemberdayaan terhadap siswa berkebutuhan khusus hendaknya terus dilakukan, agar kemandirian mereka dapat diwujudkan; dan (4) Pihak sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan produktif bagi siswa yang memberikan manfaat secara sosial, ekonomis, dapat meningkatkan kreativitas produk dan memiliki daya saing.

Ucapan Terima Kasih :

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dharmas Indonesia yang telah membiayai kegiatan Program Kemitraan Masyarakat tahun pendanaan 2021. Terima kasih kepada mitra yaitu SLB Koto Agung yang telah

Daftar Rujukan

- [1] R. F. Rachman, "Kebijakan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya dalam Perspektif Islam," *Bidayatuna J. Pendidik. Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 1, 2020, doi: 10.36835/bidayatuna.v3i01.518.
- [2] U. H. Gandes Luwes and H. Widyastono, "Analisis

- Perbandingan Teknologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Negara Indonesia dan Negara-Negara Eropa (Finlandia, Jerman, Inggris, Belanda),” *BEST J. (Biology Educ. Sains Technol.*, vol. 3, no. 1, 2020, doi: 10.30743/best.v3i1.2433.
- [3] R. A. Kemis., “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, 2018.
- [4] E. Fauzi, I. D. Aprilia, O. S. Homdijah, and U. P. Indonesia, “Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi) Pendidikan KETERAMPILAN VOKASIONAL ANALISIS KEBUTUHAN MAGANG BAGI ANAK TUNAGRAHITA * Correspondence INFO ARTIKEL Diajukan Diterima Diterbitkan Kata kunci : keterampilan vokasional ; analisis kebutuhan magang ; anak ;” vol. 2, no. 11, pp. 1866–1876, 2021.
- [5] S. M. Thang, L. Y. Sim, N. Mahmud, L. K. Lin, N. A. Zabidi, and K. Ismail, “Enhancing 21st Century Learning Skills Via Digital Storytelling: Voices of Malaysian Teachers and Undergraduates,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 118, pp. 489–494, 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.02.067.
- [6] B. Trilling and C. Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: A Wiley Imprint, 2009.
- [7] E. van Laar, A. J. A. M. van Deursen, J. A. G. M. van Dijk, and J. de Haan, “Determinants of 21st-century digital skills: A large-scale survey among working professionals,” *Comput. Human Behav.*, vol. 100, no. July, pp. 93–104, 2019, doi: 10.1016/j.chb.2019.06.017.
- [8] C. L. Greene, *21st Century Business: Entrepreneurship*. 2010.
- [9] R. Efendi, “Pengembangan Model Competency Based E-learning (CBE) pada Mata Kuliah Jaringan Komputer,” Universitas Negeri Padang, 2019.
- [10] R. Efendi *et al.*, “Effectiveness of Collaborative Problem Based Learning Model of Learning Computer Network Courses,” *Rekayasa Sist. dan Teknol. Inf.*, vol. 1, no. 3, pp. 284–292, 2020, doi: 10.2991/ictvet-18.2019.70.
- [11] Ambiyar, R. Efendi, Waskito, I. Rojiyyah, R. A. R. A. R. A. Wulandari, and others, “Need Analysis for Development of Web-Based Flipped Classroom Learning Models in Vocational Education,” in *Journal of Physics: Conference Series*, 2021, vol. 1764, no. 1, p. 12103, doi: 10.1088/1742-6596/1764/1/012103.
- [12] E. Fauzi, I. D. Aprilia, and O. S. Homdijah, “Keterampilan Vokasional Analisis Kebutuhan Magang Bagi Anak Tunagrahita,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 11, 2021, doi: 10.36418/japendi.v2i11.336.
- [13] K. G. Sari and I. Irdamurni, “Efektivitas Video Tutorial Untuk Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Souvenir Bagi Anak Tunagrahita Ringan,” *Tarbawi J. Ilmu Pendidik.*, vol. 16, no. 2, pp. 148–153, 2020, doi: 10.32939/tarbawi.v16i2.679.
- [14] D. Suardi and I. Supriadi, “Analysis Of The Needs Of Children With Special Needs (Tunagrahita) In Physical Education Learning At Sd Level In Skh Pandeglang,” *Kinestetik J. Ilm. Pendidik. Jasm.*, vol. 4, no. 2, 2020, doi: 10.33369/jk.v4i2.12601.
- [15] S. Lersilp, S. Putthinoi, and T. Lersilp, “Facilitators and barriers of assistive technology and learning environment for children with special needs,” *Occup. Ther. Int.*, vol. 2018, 2018, doi: 10.1155/2018/3705946.
- [16] I. Pursitasari, A. Allenidekania, and N. Agustini, “Appreciation family support and the abilities of children with special needs to maintain personal hygiene: An Indonesian case study,” *Pediatr. Rep.*, vol. 12, 2020, doi: 10.4081/pr.2020.8700.
- [17] N. A. N. Eka Erfiana, I. Fuadi, A. Z. Fitri, and N. Naim, “The Implementation of Inclusive Curriculum in Al Azhaar Islamic Elementary School and Noble National Academy Elementary School in Creating Children-Friendly School,” *Budapest Int. Res. Critics Linguist. Educ. J.*, vol. 4, no. 1, 2021, doi: 10.33258/birle.v4i1.1673.